

Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Adopsi Qris sebagai Solusi Pembayaran Digital di Desa Kineppen Kabupaten Karo

Improving Financial Literacy Through the Adoption of Qris as a Digital Payment Solution in Kineppen Village, Karo Regency

Muhd. Aidil Fitri^{1*}, Sri Adel Febri Aldina², Adrian Niken Lubis³, Benni Icshanda Rahman⁴, Nurbaiti⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: aidilfitri1474@gmail.com^{1*}, sriadel38@gmail.com², adrianniken157@gmail.com³, benni.icshanda@uinsu.ac.id⁴, nurbaiti@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: aidilfitri1474@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 29 November 2025;

Revisi: 25 Desember 2025;

Diterima: 10 Januari 2026;

Tersedia: 12 Januari 2026;

Keywords: Digital Economic Transformation; Financial Literacy; MSMEs; QRIS; Technology.

Abstract: Current technological advances have had a significant impact on various aspects of life, especially in the economic sector. Through this Community Service Program (KKN), the aim is to improve understanding and literacy of digital finance in Kineppen Village, Munte District, Karo Regency, by adopting the use of QRIS or Quick Response Code Indonesian Standard. The current situation in the village shows a severe lack of understanding and literacy in digital finance, driven by a payment system that still relies on cash and the disparity in technology use in the village. In this community service program, students carried out several stages, namely preparation, outreach, program planning, implementation, monitoring, and evaluation. The results of the work program show that MSME actors have fully understood and adopted QRIS in their lives, especially in the payment system, and that the community is interested in making non-cash payments using QRIS rather than cash payments. This activity shows that digital transformation in a small village can bring about change and enable MSMEs to become one of the creative economies that can prosper in the current digital era.

Abstrak

Kemajuan teknologi saat ini telah membawa pengaruh yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek ekonomi. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan digital di Desa Kineppen, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, dengan mengadopsikan penggunaan QRIS atau Quick Response Code Indonesian Standard. Situasi desa saat ini masih sangat minim akan pemahaman dan literasi keuangan digital, hal ini didorong dengan sistem pembayaran masih menggunakan tunai serta adanya ketimpangan dalam penggunaan teknologi di desa. Pada pengabdian ini mahasiswa melaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan, penyuluhan, perencanaan program kerja, pelaksanaan, monitoring sekaligus evaluasi. Hasil program kerja menunjukkan pelaku UMKM telah sepenuhnya dapat memahami dan mengadopsi QRIS dalam aspek kehidupannya terutama dalam sistem pembayaran serta adanya ketertarikan masyarakat melakukan pembayaran secara non-tunai dari QRIS daripada pembayaran secara tunai. Kegiatan ini menunjukkan dengan adanya transformasi digital di suatu desa kecil dapat membangun perubahan dan menjadi UMKM sebagai salah satu ekonomi kreatif yang mampu sejahtera di era digital saat ini.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; QRIS; Teknologi; Transformasi Ekonomi Digital; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah tersebar di berbagai bidang kehidupan, termasuk di sektor ekonomi yang sering kita sebut dengan istilah ekonomi digital (Syifa Aristawati et al., 2025). Ekonomi digital atau *digital economic* merujuk

pada pemanfaatan teknologi terkini untuk merubah cara kerja ekonomi (Maghfiroh et al., 2023). Hal ini memaksakan para UMKM untuk dapat beradaptasi dengan model bisnis digital. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat masyarakat Indonesia Penggunaan internet mencapai 69,21 persen pada tahun 2023 dan mengalami peningkatan pada tahun 2024. Tingginya tingkat pemanfaatan internet ini mencerminkan bahwa masyarakat kini memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi (Adriyani Syakilah, Karmila Maharani & Saifullah, 2025). Akan tetapi penerapan teknologi masih menjadi perhatian yang minim khususnya di daerah yang kurang akan akses tersebut. Hal ini didukung dengan pemahaman dan literasi masyarakat terhadap penggunaan sistem pembayaran digital (Nurfalah & Rusydiana, 2019).

Desa Kineppen, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, merupakan desa yang cukup luas yang berada di kaki gunung Sinabung. Desa ini memiliki beragam jenis UMKM baik dari sektor pertanian, para pedagang besar/kecil, usaha jasa dan juga terdapat bisnis usaha manufaktur. Sistem pembayaran yang selalu dilakukan didesa Kineppen bersifat *cash* (tunai), yang meskipun dianggap sebagai cara yang lebih mudah, tetapi memiliki batasan terutama dalam hal keamanan dan efisiensi (Burhan, 2018). Hal ini didukung dengan Pemahaman serta literasi masyarakat mengenai sistem pembayaran digital masih sangat minim, adanya keterbatasan SDM, serta adanya ketimpangan penggunaan pengetahuan teknologi dari peralihan konvensional ke digitalisasi (Ananda et al., 2025). Padahal di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), muncul kesempatan bagi desa-desa seperti Kineppen untuk melaksanakan perubahan digital, salah satunya dengan memanfaatkan sistem pembayaran yang modern. Hal ini juga di dukung dengan pertumbuhan aplikasi *fintech* seperti, Dana, Ovo, Gopay, Shoopepay dan jenis lainnya yang dapat memudahkan seseorang dalam bertransaksi di era saat ini.

QRIS atau yang dikenal dengan *Quick Response Code Indonesian Standard*, yakni salah satu sistem pembayaran digital dengan menggunakan QR code yang dirancang oleh Bank Indonesia sebagai sistem pembayaran nasional dengan cara yang mudah, praktis dan simpel (Azzahroo & Estiningrum, 2021). Akan tetapi hal ini tidak menjadi perhatian yang penting bagi masyarakat desa dalam menggunakan sistem pembayaran digital, banyak para UMKM besar atau kecil literasi dan pemahaman dalam penggunaan QRIS masih dikategorikan rendah. Hal ini dipicu oleh beberapa indikasi yaitu, kurang adanya sosialisasi dan pengenalan terhadap sistem pembayaran QRIS di desa tersebut (Aini et al., 2018). Terbatasnya akses terhadap teknologi seperti smartphone dan sambungan internet, ditambah dengan kebiasaan masyarakat yang cenderung lebih memilih metode pembayaran tunai (*cash*). Kebudayaan transaksi dengan

tunai ini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari membuat masyarakat ragu untuk beralih ke bentuk pembayaran digital (Aulia, 2020).

Dengan melihat kondisi tersebut, Mahasiswa dengan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam melalui program kerja Transformasi Ekonomi Digital melalui Implementasi penggunaan QRIS di Desa (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021). Hadir memperkenalkan QRIS kepada masyarakat terkhususnya pada UMKM di desa Kineppen sebagai alternatif sistem pembayaran terkini yang dapat membantu transformasi ekonomi digital di desa (Bank Indonesia, 2020; OECD, 2021). Program kerja ini dilakukan bertujuan sebagai literasi keuangan digital kepada masyarakat di era semakin tinggi tingkat kompetitif UMKM khususnya di sektor perekonomian kreatif serta dapat membantu UMKM dalam memberikan sosialisasi dan fasilitas QRIS bagi toko yang belum memilikinya (Aulia, 2020). Dengan menawarkan pilihan pembayaran yang lebih kontemporer. Melalui inisiatif ini, diharapkan penduduk Desa Kineppen dapat merasakan kemudahan dalam bertransaksi, memperkuat keamanan keuangan, serta memanfaatkan jangkauan ekonomi yang lebih luas (Nurfalah & Rusydiana, 2019). Upaya mahasiswa ini mendorong kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pemahaman dan literasi masyarakat dalam mendorong ekonomi digital di berbagai sektor kehidupan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pada artikel ini mahasiswa melakukan beberapa metode pelaksanaan seperti, persiapan, penyuluhan, pelaksanaan, pencetakan QRIS serta evaluasi dan melakukan controlling.

Persiapan

Langkah dalam kegiatan ini, kami melakukan kunjungan ke beberapa UMKM lokal terkait sistem sosial, teknologi dan budaya yang terjadi di lokasi de Kineppen (Creswell & Poth, 2018). Survei yang dilakukan bukan hanya melakukan pemantauan melainkan wawancara dan mengunjungi langsung ke masyarakat di berbagai kelompok, pertanian, UMKM, guru, perangkat desa. Hal ini dilakukan agar mendapat gambaran bagaimana pola masyarakat dalam penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari, serta melihat tantangan apa yang sering terjadi dalam bertransaksi (Rogers, 2003). Kami juga memberikan beberapa pertanyaan terkait transaksi yang sering dilakukan masyarakat apakah menggunakan sistem tunai atau non tunai, contohnya dalam pengiriman uang dan penarikan uang.

Setelah dilakukan survei, kami mendapatkan gambaran di desa tersebut selanjutnya kami melakukan pemantauan dalam ketersediaan jaringan di desa, baik itu penggunaan smartphone, internet yang baik dan juga penggunaan aplikasi pembayaran non-tunai seperti

Dana, Ovo dan Gopay. Kami berdiskusi dengan rekan-rekan mahasiswa terkait penggunaan internet didesa dan aplikasi *fintech* seperti apa yang sering digunakan masyarakat dalam bertransaksi. Hasil diskusi yang dilakukan kami menemukan bahwa pemahaman masyarakat tentang sistem pembayaran *cashless* masih sangat minim, dan masih dilakukan transaksi secara offline, kecuali para pemuda/pemudi desa yang sudah beralih ke era digital, dan aplikasi yang sering digunakan masyarakat yakni Dana.

Kami melakukan koordinasi kepada para UMKM desa terkait dengan penyuluhan yang kami lakukan dengan flyer dan juga persiapan dalam edukasi materi QRIS di tempat usahanya. Dalam persiapan ini mahasiswa menyiapkan materi yang mudah di pahami dan dapat di implementasikan bagi para UMKM, seperti melakukan sesi *sharing* dan sesi tanya jawab yang bersifat non-formal. Serta kami menyiapkan ilmu pengetahuan dalam pembuatan QRIS, sebab beberapa aplikasi *fintech* memiliki aturan yang cukup berbeda, contohnya Dana mengeluarkan kode QRIS dalam waktu kerja 2-3 hari sedangkan Gopay hanya membutuhkan 2 jam dalam mengeluarkan kode QRIS nya.

Kemudian yang terakhir dalam langkah persiapan ini, adalah mengatur waktu proses penyuluhan/sosialisasi ke UMKM desa. Kami menyusun jadwal di tanggal 22 Agustus 2025 di waktu 14.00. waktu ini kami sesuaikan dengan aktivitas UMKM yang sudah beroperasi dari pukul 10.00-21.00 WIB. Lokasi sosialisasi ini telah kami sesuaikan dari hasil observasi dan ketersediaan pihak pemilik untuk dilakukan sosialisasi dan difasilitasi QRIS di usahanya.

Penyuluhan

Dalam tahap penyuluhan/sosialisasi ini kami lakukan secara bertahap, pertama kami melakukan penyuluhan di Warung Makan Pak Lek, yang merupakan salah satu UMKM yang cukup diminati masyarakat. Selain menggunakan media visual seperti poster penggunaan QRIS, Penyuluhan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pemilik usaha. Pada tanggal 22 Agustus 2025, kami juga melakukan sesi *sharing* dan tanya jawab agar pemilik untuk memastikan bahwa pemilik dapat memahami konsep dan keuntungan QRIS. Selain itu, kami menyediakan simulasi seperti pendaftaran. Kami menggunakan aplikasi Dana, karena pemilik menggunakan Dana dalam transaksi pembayarannya. Setelah dilakukannya pendaftaran ke Dana Bisnis dan telah melakukan verifikasi dengan benar proses akan berjalan dalam kurun waktu 2-3 hari.

Kemudian kami melakukan penyuluhan di UMKM desa yang terletak sangat dekat dengan lingkungan masyarakat, yaitu Warkop Aim Tigander cafe yang menjadi tempat singgah para pemuda/pemudi Desa. Kami melakukan penyuluhan dan melakukan penjelasan terkait

QRIS dan melakukan pendaftaran melalui aplikasi Gopay. Setelah semua verifikasi dilakukan, maka akan menunggu 2 jam untuk masa mencetak QRIS.

Perencanaan Program Kerja

Adapun beberapa perencanaan yang telah disusun sebagai berikut:

- a. Membuat proposal kegiatan yang menjelaskan secara rinci kegiatan, serta menambahkan keuntungan dan tujuan dari pelaksanaan program ini.
- b. Menentukan seberapa penting program ini dijalankan di Desa Kineppen berdasarkan kondisi transaksi pembayaran yang masih umum terjadi dengan cara tunai.
- c. Mengajukan surat izin kepada pihak Desa dan sosialisasikan bersama pemilik usaha.
- d. Menyediakan perangkat seperti smartphone, aplikasi *fintech*, dan bahan sosialisasi sebagai pendukung program kerja QRIS tersebut.
- e. Mencetak hasil QRIS sebagai bentuk fasilitas kepada UMKM.

Pelaksanaan Program Kerja

- 1) Mahasiswa mengunjungi UMKM tepat di tanggal 22 Agustus 2025 di hari jum'at.
- 2) Mahasiswa menyiapkan bahan materi seperti flyer, aplikasi *fintech* dan penggunaannya.
- 3) Mahasiswa melakukan pemaparan materi terkait penggunaan & pemanfaatan QRIS dalam mengatur sistem pembayaran yang lebih efisien.
- 4) Mahasiswa melakukan evaluasi berkala terkait penggunaan QRIS, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman kepada usaha mikro tentang kegunaan QRIS.
- 5) Setelah QRIS keluar dalam jangka waktu 2-3 hari, maka dapat diunduh dan di cetak kemudian di pasang di tempat usahanya sebagai fasilitas.

Evaluasi dan Monotoring

Setelah proses implementasi QRIS telah dilakukan pada UMKM yang telah mendapatkan pendampingan selesai, maka mahasiswa melakukan pemantauan dalam kurun waktu 2-3 hari proses QRIS dikeluarkan. Monitoring ini dilakukan sebagai pengawasan perkembangan dan perubahan dalam aplikasi *fintech*. Setelah dilakukan pemantauan dan kode QRIS telah berhasil, maka QRIS siap dicetak dan dipasangkan.

Kemudian kami melakukan pemantauan kembali pasca penyuluhan dalam waktu 3-4 hari, proses evaluasi ini dilakukan untuk mengawasi perubahan yang terjadi di pelaku usaha UMKM, terutama setelah QRIS dicetak. Adapaun beberapa hal yang menjadi evaluasi kami yaitu:

a. Perubahan transaksi pembayaran

Masyarakat adanya kecenderungan melakukan transaksi dalam nontunai dalam pembeliannya sehari-hari. Dengan adanya QRIS dapat terlihat UMKM akan semakin percaya diri saat melayani konsumennya.

b. Respon yang baik di Lingkungan Masyarakat

Dengan adanya QRIS membuktikan adanya inovasi digital yang dibawa oleh mahasiswa KKN dan menunjukkan rasa ingin tahu tentang kemudahan, penggunaan teknologi yang baru diperkenalkan yakni QRIS. Hal ini dapat dilihat dari implementasi UMKM dalam memperbaharui sistem usaha mereka.

c. Tantangan dan kendala

Adapun beberapa tantangan dan kendala yang dapat menghambat proses transaksi seperti, internet yang sangat terbatas, keinginan masyarakat yang minim terhadap sistem transaksi non-tunai, serta membutuhkan waktu yang signifikan dalam beradaptasi di lingkungan.

Selama proses pemantuan dilakukan, kami melakukan pengecekan secara berkala dengan berkunjung ke pemilik warung, untuk mengetahui apakah mereka telah mencoba QRIS dan bagaimana pengalaman mereka. Kami juga mengumpulkan beberapa data dari sebagian konsumen yang melakukan pembayaran menggunakan QRIS, apakah dengan adanya QRIS dapat membantu pembayaran digital mereka? Informasi juga kami peroleh dari pihak warung terkait banyaknya jumlah transaksi yang diperoleh setelah penggunaan QRIS.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa pemilik warung memahami manfaat QRIS, tetapi beberapa masyarakat, terutama mereka yang lebih tua atau kurang terbiasa dengannya, belum melakukannya. Evaluasi juga mempertimbangkan potensi jangka panjang yang dapat meningkatkan daya saing UMKM. Dapat dilihat seperti kecepatan transaksi, kenyamanan pelanggan, dan keberadaan bisnis dalam pasar dapat meningkatkan daya saing UMKM. Ekosistem digital dianggap dapat mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

Proses pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan cara yang menekankan pemberdayaan lokal dan keterlibatan pelaku usaha secara aktif bukan hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaku utama proses transformasi. Hasil penyelidikan ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program serupa di daerah lain dengan karakteristik serupa. Pemilik usaha harus melakukan pemantauan secara berkala terkait informasi penting seperti, jumlah saldo dan keamanan yang ketat. Ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Untuk menambahkan pemahaman masyarakat terkait sistem pembayaran digital, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kineppen berfokus pada tujuan program penerapan QRIS atau *Quick Respond Code Indonesian Standart*. Kegiatan ini melalui beberapa tahapan yakni, persiapan, penyuluhan/sosialisasi, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program kerja terakhir evaluasi dan monitoring, tahapan ini langsung diberikan kepada pelaku UMKM di desa Kineppen tersebut.

Meskipun hanya 2 pelaku UMKM yang bersedia dilakukan pendampingan pembuatan QRIS, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman penggunaan, literasi, kemudahan bertransaksi dengan QRIS di masyarakat. Namun keberhasilan tersebut terdapat kendala termasuk kendala terhadap teknologi, dan keterbatasan dalam waktu pelaksanaan. Akan tetapi dari 2 pelaku UMKM yang telah dilakukan pendampingan menunjukkan dengan adanya transformasi ekonomi digital UMKM mampu beradaptasi dan mampu bersaing di era kompetitor lainnya.

Proses pelaksanaan program kerja dimulai dengan observasi awal untuk menemukan permasalahan di lingkungan UMKM Desa Kineppen, seperti adanya ketimpangan akses digital yang mengharuskan masyarakat melakukan pembayaran dengan cara tunai. Adapun pelaksanaan dilakukan yakni

- 1) Penjelasan mengenai QRIS, penjelasan ini berisikan bagaimana QRIS berfungsi, melakukan pendaftaran, keuntungan apa yang didapatkan setelah penggunaanya, dan menjelaskan sistem pembayaran serta penarikan saldo keuangan dapat dilakukan di aplikasi sesuai dengan yang dimiliki usaha, seperti Dana, Ovo, Gopay dan Shoopepay.
- 2) Pendampingan dalam proses pembuatan dari pelaksanaan pendaftaran QRIS sampai dengan unduhan dan dicetak sebagai fasilitas pembayaran digital di usahanya. Kami juga melakukan pemantuan secara berkala, seperti uji teknis, penarikan saldo, dan menjaga keamanan tetap terjaga.

Selama proses pelaksanaan berlangsung, pelaku UMKM telah sepenuhnya dapat memahami dan mengadopsi QRIS sepenuhnya dalam aspek kehidupannya terutama dalam sistem pembayaran. Data yang diperoleh setelah pendampingan menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat melakukan pembayaran secara non-tunai dari QRIS daripada pembayaran secara tunai. Pelaku usaha menyampaikan sebagian besar pelanggan yang membayar menggunakan QRIS yakni, pelanggan yang melakukan bepergian ke luar kota, wisatawan dan generasi Z. Hal ini menunjukkan dengan adanya sistem pembayaran digital

melalui QRIS dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi UMKM sehingga mampu memberikan pasar yang lebih luas.

Kami mendapatkan *feedback* yang positif dari pihak UMKM desa Kineppen, berterima kasih atas pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, karena ini sejalan dengan program pemerintah khususnya Bank Indonesia dalam memberikan edukasi transformasi ekonomi digital di desa. Evaluasi kegiatan ini menyarankan untuk meningkatkan pemahaman, literasi dan kemandirian agar dapat terbiasa dengan penggunaan QRIS di segala aspek kehidupan sehari-hari.

Keunggulan dan Kelemahan Penggunaan QRIS

- 1) Keunggulan QRIS: sistem ini membuat transaksi lebih mudah dengan menggabungkan berbagai platform pembayaran digital menjadi satu QR barcode, sehingga dengan QRIS dapat meningkatkan efektivitas transparansi keuangan dan mengurangi waktu transaksi. Pelaku UMKM sangat mengapresiasi program kerja ini, dengan QRIS kemudahan bertransaksi dan kesalahan yang lebih rendah saat melakukan transaksi tunai.
- 2) Kelemahan QRIS: adanya potongan biaya Merchant Discount Rate (MDR), sebesar 0,7% jika melakukan transaksi sebesar Rp. 100.000 (Departemen Komunikasi, 2023) dan merupakan permasalahan utama bagi para UMKM yang memiliki keuntungan rendah, keterbatasan akses internet desa yang cukup menghambat perkembangan ekonomi digital di desa.

Ketercapaian Sasaran

Adapun tujuan dari pelaksanaan program kerja ini adalah:

- a. Adanya peningkatan pemahaman mengenai literasi keuangan digital pada para pelaku UMKM dan masyarakat.
- b. Memanfaatkan sistem pembayaran digital melalui *fintech* sebagai pendukung visibilitas pembayaran digital.
- c. Meningkatkan ekonomi kreatif yang mampu bersaing dan mendukung usaha dalam perubahan sistem pembayaran saat ini.

Dokumentasi dan Bukti yang Mendukung

Proses sosialisasi di uraikan dalam dokumentasi berupa tangkapan layar Kode QRIS serta foto sosialisasi dan penggunaan QRIS. Bukti dokumentasi sebagai pendukung gagasan dari pendampingan hingga proses implementasi telah berhasil melalui literasi dan adopsi pembayaran digital.



Gambar 1. Sosialisasi Kunjungan UMKM Desa.



Gambar 2. Pendaftaran dan Pembuatan QRIS pada UMKM.



Gambar 3. Monitoring dan Memfasilitasi QRIS pada UMKM.

Kriteria mengukur tingkat keberhasilan Program Kerja

- a. Peningkatan literasi keuangan digital: Para pelaku UMKM dapat lebih memahami penggunaan teknologi digital seperti QRIS, hal ini dapat dilihat bahwa mereka dapat menjelaskan dengan baik keuntungan dan kelemahan dalam menggunakan QRIS dalam kegiatan bisnisnya.
- b. Pembayaran metode non-tunai: UMKM akan mulai membiasakan diri dalam menggunakan QRIS dalam bertransaksi dan efisiensi dalam melayani pelanggan. Hal

ini dilihat dari wawancara kami dengan pelaku UMKM setelah dilakukannya monitoring dan evaluasi.

- c. Kepuasan Pelayanan: UMKM sangat puas dengan adanya program kerja ini dilaksanakan, dengan adanya monitoring secara berkala mampu meningkatkan layanan dan pemahaman secara spontan. Hal ini ditunjukkan dari akhir monitoring dan evaluasi pelaku UMKM mengatakan dengan adanya program ini lebih siap dalam menghadapi era ekonomi digital dan berterima kasih kepada mahasiswa dengan adanya program ini.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ananda et al., 2025), menyatakan bahwa dengan adanya penerapan ekonomi digital pada UMKM di suatu daerah dapat membantu meningkatkan efektivitas penjualan, meningkatkan interaksi pelanggan dan mendorong perubahan bisnis ke era digitalisasi dalam cakupan ekonomi. Pelaku UMKM menunjukkan adanya perubahan literasi digital dan monitoring secara berkelanjutan yang sangat penting dalam mengatasi tantangan perubahan ekonomi seperti kurangnya pemahaman terhadap teknologi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata melalui program kerja transformasi ekonomi digital dalam adopsi QRIS di Desa Kineppen, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, telah mencapai hasil yang maksimal dalam meningkatkan masyarakat dalam memahami sistem pembayaran digital. Melalui beberapa tahap persiapan, penyuluhan, perencanaan program kerja, pelaksanaan, monitoring sekaligus evaluasi. Program kerja ini tidak hanya dapat memudahkan pelaku UMKM dalam transaksi pembayaran, tetapi masyarakat juga akan lebih siap dalam menghadapi perubahan digital terutama dalam sektor ekonomi. Pelaku UMKM menunjukkan antusias yang baik dan dapat mengimplementasikan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunainya. Hal ini menunjukkan keberhasilan program kerja ini dalam menciptakan pemahaman dan literasi keuangan digital di UMKM lokal Desa Kineppen.

Saran

Mahasiswa yang ingin melakukan pengabdian di Desa Kineppen kembali, disarankan untuk dapat melakukan pendampingan yang lebih luas cakupannya di UMKM desa. Sebab penelitian ini objek sangat terbatas. Maka dari itu lakukanlah pendampiangn secara langsung agar transformasi ekonomi ini dapat bermanfaat di seluruh masyarakat desa. Khususnya Desa Kineppen.

REFERENSI

- Adriyani Syakilah, Karmila Maharani, N. F., & Saifullah, A. (2025). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024* (Vol. 17, p. 302). Badan Pusat Statistik.
- Aini, Q., Rahardja, U., & Fatillah, A. (2018). Penerapan QR code sebagai media pelayanan untuk absensi pada website berbasis PHP native. *Sisfotenika*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.30700/jst.v8i1.151>
- Ananda, F., Efendes, L. M., & Manik, G. B. (2025). Penerapan sistem pembayaran QRIS dan pendaftaran Google Maps sebagai upaya meningkatkan akses dan daya saing UMKM di Kelurahan Harjosari.
- Aulia, S. (2020). Pola perilaku konsumen digital dalam memanfaatkan aplikasi dompet digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 311. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.9829>
- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi mahasiswa dalam menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai teknologi pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- Bank Indonesia. (2020). *Blueprint sistem pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan ekonomi pertanian dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233–247. <https://doi.org/10.46937/16201826338>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Departemen Komunikasi. (2023). *MDR QRIS bagi merchant: Kategorisasi dan simulasi*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/mdr-qr-is.aspx>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Peta jalan pengembangan UMKM dan kewirausahaan nasional*. Kemenko Perekonomian.
- Maghfiroh, F. M., Natalina, S. A., & Efendi, R. (2023). Transformasi ekonomi digital: Connection integration e-commerce dan s-commerce dalam upaya perkembangan ekonomi berkelanjutan. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 2(1), 1–10. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>
- Nurfalah, I., & Rusydiana, A. S. (2019). Digitalisasi keuangan syariah menuju keuangan inklusif: Kerangka maqashid syariah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1205>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Digital security risk management for economic and social prosperity*. OECD Publishing.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Syifa Aristawati, K., Prayoga, M. S. D., Aristawati, S., Agustin, P. N., Agustin, F. D., & Asitah, N. (2025). Transformasi pembayaran digital di era ekonomi digital: Analisis efisiensi dan dampaknya terhadap UMKM. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 29–38. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/nemr/>